



**Website:**

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

**Afiliasi:**

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi,  
Universitas Padjadjaran, Bandung,  
Indonesia

**\*Correspondence:**

ersa@unpad.ac.id

**DOI:** 10.22219/jrak.v9i1.44

**Sitasi:**

Wahyuni E.T., & Kristanto.  
(2019). Pengaruh Perbedaan  
Standar Akuntansi Dan Risiko  
Kredit Terhadap Profitabilitas  
Bank (Studi Pada Bank Umum dan  
BPR di Indonesia Tahun 2015 –  
2017). *Jurnal Reviu Akuntansi dan  
Keuangan*,  
9(1), 64-74.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

14 April 2019

**Direviu:**

18 April 2019

**Direvisi:**

24 April 2019

**Diterima:**

27 April 2019

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi  
Universitas Muhammadiyah  
Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

## Pengaruh Perbedaan Standar Akuntansi Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Bank Umum dan BPR di Indonesia Tahun 2015 – 2017)

Ersa Tri Wahyuni<sup>1\*</sup> dan Ajie Kristanto<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Small commercial banks and large rural banks or Bank Perkreditan Rakyat (BPR) are comparable in terms of the services they offer and their capital. However, they have to use different accounting standards. Small commercial banks apply SAK and implement PSAK 55 while BPR apply SAK ETAP. PSAK 55 stipulates a more sophisticated method for impairment calculation compared to SAK ETAP. This research aims to analyze the influence of the difference accounting standards, credit risk (NPL), and bank efficiency (BOPO) to the Bank profitability. The data comes from the financial reports of 19 commercial banks and 18 BPR during 2015-2017. The results of regression analysis reveal that the implementation of SAK Umum and BOPO has a significant negative influence to the Bank profitability. This research provides an important information to assist DSAK-IAI's plans to revise SAK ETAP by adopting IFRS for SME in the near future. The research suggests if BPR adopts IFRS for SME in the future, their profitability may decline due to PSAK 55's impairment method in the IFRS for SME.*

**KEYWORDS:** BPR, SAK ETAP, Credit Risk, BOPO, Profitability

---

## PENDAHULUAN

65

Dunia perbankan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat. Hal tersebut benar adanya mengingat saat ini banyak varian produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah. Ditambah pula dengan perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga memudahkan masyarakat dalam mengakses produk perbankan. Bank pun saat ini tidak hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu saja, namun semua lapisan masyarakat pun bisa mendapatkannya. Bank bukan lagi menjadi hal asing bagi masyarakat, bahkan masyarakat di pedesaan sekalipun sudah mengenal apa itu bank. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank di Indonesia dibedakan menjadi dua berdasarkan jenisnya yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Terdapat perbedaan di antara keduanya, se perti jasa lalu lintas pembayaran yang hanya dapat dilakukan bank umum dan kegiatan operasional BPR yang ruang lingkungannya lebih sempit.

Penelitian mengenai SPK di sektor publik sebenarnya mulai banyak dilakukan sejak awal 90an (Atkinson & McCrindell, 1997) ; Atkinson, Waterhouse, & Wells, 1997; Hood, 1995;). Namun demikian, fokus kajian kinerja tersebut kebanyakan dilakukan pada kinerja organisasi, dan jarang menguji kinerja individu di dalam organisasi. Selain itu, kajian kinerja individu di sektor publik juga didominasi pada konteks pemerintah ((Ahyaruddin & Akbar, 2016), (Sofyani & Akbar, 2013), (Wijaya & Akbar, 2013)) dan sedikit sekali yang meneliti kinerja dosen di Universitas. Padahal, universitas sebagai organisasi pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat vital bagi pembangunan suatu negara.

Perbedaan lainnya terdapat pada Standar akuntansi yang diterapkan oleh keduanya. Bank umum diwajibkan oleh regulator menggunakan SAK Umum (PSAK) dengan acuan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dalam menyusun laporan keuangan. Sedangkan BPR umumnya menerapkan SAK ETAP sebagai standar akuntansi keuangannya dengan acuan berupa Pedoman Akuntansi BPR (PA-BPR) dalam pelaporan keuangannya. BPR menggunakan SAK ETAP sesuai dengan isi Surat Edaran No.11/37/DKBU/ tahun 2009. Penggunaan SAK ETAP oleh BPR ditegaskan kembali melalui PBI Nomor 15/3/PBI/2013 tanggal 21 Mei 2013 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Hal yang menjadi fenomena bagi penulis adalah bank umum berukuran kecil dan BPR berukuran besar menggunakan standar akuntansi yang berbeda walaupun mungkin saja karakteristik keduanya serupa. Dengan mengasumsikan bahwa perbandingan antara bank umum bermodal kecil dan BPR bermodal besar adalah setara, seharusnya perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh keduanya adalah sama. Kegiatan operasional bank umum dan BPR masing-masing dibatasi oleh modal inti yang dimiliki. Bank umum bermodal kecil hanya dapat melakukan kegiatan operasional yang terbatas dibandingkan bank umum bermodal besar. Perbandingan tersebut dapat dikatakan setara bila melihat karakteristik kegiatan operasional bank umum bermodal kecil dengan BPR bermodal besar tidak jauh berbeda.

Adanya perbedaan penerapan standar akuntansi memberikan konsekuensi terhadap perlakuan akuntansi oleh bank umum dan BPR. Salah satunya adalah pembentukan penyisihan kredit. Bank umum membentuk penyisihan dengan melihat adanya bukti objektif penurunan nilai kredit untuk nantinya diselisihkan antara nilai tunggakan kredit sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Berikut ini disajikan pengelompokan Bank Umum dan BPR berdasarkan kegiatan usahanya:

**Tabel 1.**  
Pengelompokan Bank Umum dan BPR berdasarkan Kegiatan Usaha

Kelompok BUKU	Kelompok BPRKU
a. BUKU 1 = modal inti < Rp1.000.000.000.000	a. BPRKU 1 = modal inti < Rp15.000.000.000
b. BUKU 2 = Rp1.000.000.000.000 ≤ modal inti < Rp5.000.000.000.000	b. BPRKU 2 = Rp15.000.000.000 ≤ modal inti < Rp50.000.000.000
c. BUKU 3 = Rp5.000.000.000.000 ≤ modal inti < Rp30.000.000.000.000	c. BPRKU 3 = modal inti ≥ Rp50.000.000.000
d. BUKU 4 = modal inti ≥ Rp30.000.000.000.000	

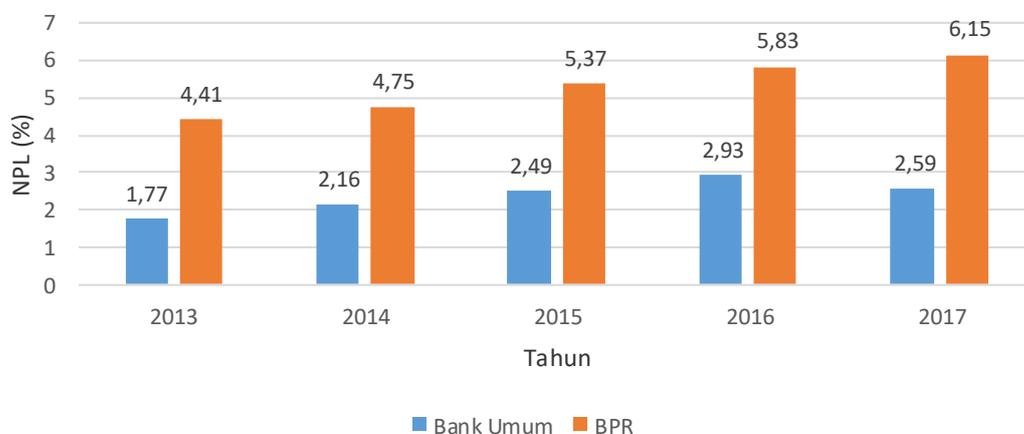
BPR dalam membentuk penyisihan atau cadangan dengan mengalikan nilai masing-masing aktiva berdasarkan kualitasnya dikalikan dengan persentase tertentu yang telah ditentukan besarnya. Perbedaan metode pembentukan penyisihan tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank mengingat komponen terbesar dari pendapatan operasional bank berasal dari pendapatan bunga yang diterima.

Berkaitan dengan perbedaan standar akuntansi tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sempat mengeluarkan wacana mengenai revisi atas SAK ETAP pada awal tahun 2018. Wacana tersebut menawarkan dua alternatif dalam melakukan revisi, yaitu mengacu kepada standar internasional atau mengembangkan standar sendiri. Adanya wacana tersebut mempengaruhi berbagai entitas yang menerapkan standar tersebut, termasuk BPR di dalamnya. Bila revisi dilakukan dengan mengacu kepada standar internasional yaitu IFRS for SMEs, maka perlakuan akuntansi yang diterapkan BPR akan serupa dengan bank umum. Hal tersebut memacu penulis untuk melihat bagaimana perbedaan standar akuntansi memberikan dampak terhadap perolehan profitabilitas bank melalui penelitian ini. Di sisi lain, risiko kredit yang dihadapi oleh bank umum dan BPR pun menjadi perhatian penulis. Kedua jenis bank tersebut secara umum memiliki tingkat risiko kredit yang berbeda. Grafik 1 berikut menunjukkan tren pergerakan tingkat risiko kredit yang diukur dengan rasio *non-performing loan* (NPL) dari bank umum dan BPR.

Dari Grafik 1 di atas dapat terlihat dengan jelas perbedaan tingkat risiko kredit dari kedua bank tersebut. NPL BPR lebih tinggi dibandingkan NPL bank umum dari tahun 2013 hingga 2017. NPL bank umum mengalami fluktuasi setiap tahunnya pada kisaran 2%, sedangkan NPL BPR mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai angka 6,15% pada tahun 2017. Adanya perbedaan tingkat risiko bank umum dan BPR dapat dilihat dari target pemberian kredit dari BPR yang berbeda dari bank umum yaitu masyarakat kecil dan menengah serta UMKM.

Penelitian mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan dan menyimpulkan hasil yang beragam (Agustami & Wirekso, 2013), (Nihayati, Wahyudi, & SYAICHU, 2014), (Saeed & Zahid, 2016), (Dewi & Triaryati, 2017). Dari penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan mengenai seberapa besar pengaruh dari risiko kredit terhadap profitabilitas. (Dewi & Triaryati, 2017) menemukan bahwa NPL berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) namun tidak signifikan. Hasil tersebut serupa dengan temuan penelitian oleh Puspitasari (2014) serta Syafi'i dan Rusliati (2016) yang menyimpulkan bahwa risiko kredit tidak mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Hasil tersebut bertentangan dengan temuan (Purwoko & Sudiyatno, 2013) dan (Sukma, 2013) yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return*

*On Asset* (ROA). Berikut grafik perbandingan NPL Bank Umum dan BPR tahun 2013-2017:



**Grafik 1.**  
NPL Bank Umum dan BPR Tahun 2013 – 2017

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang bermaksud menganalisis pengaruh perbedaan standar akuntansi yang diterapkan serta risiko kredit terhadap profitabilitas bank, khususnya bank umum dan BPR dengan ukuran seimbang. Sampel penelitian terdiri atas 19 bank umum dan 18 BPR tahun 2015 hingga 2017 yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia (DPI). Penulis menguji apakah jenis standar akuntansi dan risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini juga menyertakan tingkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel kontrol.

### Perumusan Hipotesis

Dalam menyusun laporan keuangan, bank umum diwajibkan menggunakan SAK Umum (PSAK) dan BPR diperkenankan menggunakan SAK ETAP. Penerapan PSAK 55 pada tahun 2010 menjadi beban yang cukup berat bagi perbankan kala itu (Wahyuni, 2009), sehingga pihak regulator memutuskan untuk BPR tidak perlu menggunakan PSAK 55. Perbedaan standar yang diterapkan menyebabkan adanya perbedaan signifikan atas perlakuan akuntansi di kedua entitas tersebut. Salah satu perbedaan yang signifikan adalah mengenai pembentukan cadangan atau penyisihan kerugian kredit. Bank umum menggunakan metode penurunan nilai sesuai dengan PSAK 55 yang kerap disebut Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih kompleks dibandingkan dengan BPR yang menggunakan metode Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Perlakuan akuntansi oleh bank umum pada aspek lain pun lebih kompleks dibandingkan dengan BPR. Perlakuan akuntansi yang rumit tersebut dikhawatirkan akan membebani bank umum berukuran kecil dalam menerapkan SAK Umum apabila manfaat yang dirasa tidak sebanding dengan biayanya. Begitupula sebaliknya, BPR bermodal besar diharuskan menggunakan SAK ETAP sebagai standarnya meskipun ruang lingkup kegiatan yang dapat dilakukan lebih luas dan merasa mampu dalam menerapkan SAK Umum. Dari uraian tersebut hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang terkait dengan fungsi perbankan yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Risiko ini muncul disebabkan oleh ketidakmampuan debitur melunasi kembali kredit yang diberikan bank. Akibatnya, bank akan memiliki kredit yang bermasalah. (Ismail & Ak, 2010:123) berpendapat bahwa bank berpeluang kehilangan pendapatan bunga yang memberikan efek penurunan pada pendapatan bank. Penyebabnya adalah kerugian dari tidak diterimanya pokok pinjaman beserta bunganya akibat bermasalahnya kredit. Secara otomatis laba yang diperoleh bank akan merosot dan profitabilitasnya pun ikut menurun. Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian (Sukma, 2013) yang menemukan adanya dampak negatif yang signifikan dari risiko kredit terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diambil adalah:

*H<sub>2</sub>: Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank*

Profitabilitas Bank tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat efisiensi bank yang diukur dengan BOPO. Angka BOPO adalah rasio antara biaya operasional dengan pendapatan operasional Bank. Semakin rendah nilai BOPO berarti bank semakin efisien karena mampu menghasilkan pendapatan operasional lebih besar dengan biaya operasional yang sama. Hubungan negatif BOPO terhadap profitabilitas Bank telah banyak dibuktikan oleh riset riset terdahulu ((Nihayati dkk., 2014), (Harun, 2016), (Almadany, 2014). Dengan demikian maka hipotesis atas BOPO adalah sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Nilai BOPO akan berpengaruh negatif dengan profitabilitas bank.*

**METODE**

Berikut tabel penghitungan data yang dijadikan sampel dari populasi untuk data kuantitatif berdasarkan kriteria yang telah ditentukan:

**Tabel 1.**  
Hasil  
Pengambilan  
Sampel

No.	Keterangan	Bank Umum	BPR	Total
1.	Bank Umum golongan BUKU 1 dan BPR golongan BPRKU 3 yang tercatat di Direktori Perbankan Indonesia 2017	19	35	54
2.	BPR bermodal inti kurang dari Rp 100 Miliar	-	(16)	
3.	BPR dengan periode pelaporan tidak lengkap	-	(1)	(17)
<b>Bank yang memenuhi kriteria</b>		19	18	37

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Penelitian ini bersifat verifikatif dengan tujuan menguji kebenaran dari suatu hipotesis. Data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data penelitian bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *website* masing-masing bank.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

**Perbedaan Standar Akuntansi**

Standar Akuntansi merupakan standar yang berisi pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana nilai 1 diberikan kepada entitas yang menerapkan SAK Umum dan nilai 0 untuk entitas yang menggunakan SAK ETAP.

### Risiko Kredit

69 Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (Bank Indonesia, 2009). Risiko kredit timbul akibat kerugian dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh bank atau kreditur. Risiko kredit dalam penelitian ini dicerminkan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Purwoko & Sudyatno, 2013). Penghitungan NPL dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### Tingkat Efisiensi Bank

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional selama periode pelaporan terhadap beban operasional. (Jorjoga & Murdayanti, 2015) menuturkan bahwa rasio biaya operasional ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### Variabel dependen

Profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan aset perusahaan baik yang lancar maupun tetap dalam aktivitas produktif (Gitman & Zutter, 2012). Dari berbagai variabel yang menggambarkan profitabilitas, penelitian ini menggunakan rasio Net Interest Margin (NIM) dalam mengukur profitabilitas bank. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NIM dipilih dengan dasar bahwa pendapatan dan beban bunga memiliki porsi yang cukup besar dalam komponen laba rugi bank umum dan BPR mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Rumus dalam menghitung NIM adalah sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Model regresi dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*). Model ini digunakan untuk mengetahui gambaran menyeluruh mengenai hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu perbedaan standar akuntansi, risiko kredit serta BOPO sebagai variabel kontrol terhadap profitabilitas bank. Persamaan regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

$$NIM_{it} = a + \beta_1 SAK_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + e$$

Keterangan:

NIM	= Net Interest Margin
$\alpha$	= Koefisien konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
SAK	= Perbedaan Standar Akuntansi
NPL	= Risiko Kredit
BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

$e$  = Error  
 $t$  = Waktu ke- $t$   
 $i$  = Perusahaan ke- $i$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan agar lebih mempermudah dalam melihat variabel yang akan diteliti. Statistik deskriptif terdiri atas nilai maksimum, minimum, *mean* atau rerata, median dan deviasi standar dari setiap variabel. Dari tabel 2 terlihat bahwa data data yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 105 data. Jumlah data tersebut merupakan jumlah setelah penghapusan data ekstrim yang menyebabkan ketidaknormalan distribusi data. Hasil analisis statistik deskriptif tergambar pada Tabel 2 dan 3 berikut ini.

**Tabel 2.**  
Statistik  
Deskriptif

	NIM	NPL	BOPO
Mean	6.786952	2.739143	84.10429
Median	6.960000	2.160000	76.77000
Maximum	14.19000	24.04000	195.7000
Minimum	1.930000	0.220000	45.46000
Std. Dev.	2.299625	2.803748	22.42128
Skewness	0.420026	4.435564	2.278524
Kurtosis	3.716891	32.94045	10.74995
Observations	105	105	105

**Tabel 3.**  
Statistik  
Frekuensi  
Perbedaan  
Standar  
Akuntansi

	Frequency	Percent
SAK ETAP	51	48,6
PSAK	54	51,4
Total	105	100,0

**Uji Pemilihan Model, Uji F dan Uji t**

Penulis telah melakukan estimasi model dengan metode Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Metode Fixed Effect Model (FEM) tidak dapat dilanjutkan estimasinya karena terdapat semua sampel memiliki data yang sama selama periode pengamatan yaitu jenis standar akuntansi yang menggunakan dummy. Uji pemilihan model dalam penelitian ini adalah Lagrange Multiplier Test untuk menentukan metode terbaik dalam regresi data panel di antara CEM atau REM.

Dari tabel 5 diketahui nilai F hitung sebesar 14,00867 dengan *p-value* sebesar 0,000000. Tampak bahwa *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat. Atau dengan kata lain, variabel perbedaan standar akuntansi, risiko kredit dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Hasil perhitungan Lagrange Multiplier Test dan Regresi Linear Berganda disajikan pada Tabel 4 dan 5 berikut ini:

Lagrange Multiplier Test	Prob. Chi Sq.	Keputusan
	0.000	Random Effect

**Tabel 4.**  
*Lagrange Multiplier Test*

Dependent Variable: NIM

Sample: 2015 2017

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.961706	0.642821	15.49685	0.0000
SAK	-2.118879	0.555514	-3.814270	0.0002
NPL	0.067463	0.059599	1.131951	0.2603
BOPO	-0.026988	0.007201	-3.747983	0.0003

Weighted Statistics				
R-squared	0.293835	Mean dependent var		1.894489
Adjusted R-squared	0.272860	S.D. dependent var		0.885952
S.E. of regression	0.755474	Sum squared resid		57.64476
F-statistic	14.00867	Durbin-Watson stat		1.398679
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tabel 5.**  
Hasil Regresi Linear Berganda

Pada variabel SAK, berdasarkan hasil analisis diketahui memiliki nilai t hitung sebesar -3,814270 dan *p-value* sebesar 0,0002. Tampak bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ( $0,0002 < 0,050$ ) sehingga hipotesis 1 diterima dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $|-3,814270| > 1,98373$ ). Artinya perbedaan jenis standar akuntansi yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitasnya.

Variabel risiko kredit yang diprosikan dengan rasio NPL menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,131951 dengan *p-value* sebesar  $0,2603/2 = 0,13015$ . Tampak bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% sehingga hipotesis 2 tidak dapat diterima dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $1,131951 < 1,66008$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari risiko kredit terhadap profitabilitas bank.

Variabel BOPO menghasilkan nilai thitung sebesar -3.747983 dengan *p-value* sebesar  $0,0003/2 = 0,0015$ . Diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% ( $0,0015 < 0,05$ ) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $|-3.747983| > 1,66008$ ). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa BOPO selaku variabel kontrol memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan hasil analisis dari pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan adalah perbedaan standar akuntansi dan BOPO. Sedangkan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pembahasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

## JRAK

### 9.1

Hasil pengujian variabel perbedaan standar akuntansi disimpulkan menerima hipotesis awal yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari jenis SAK yang diterapkan terhadap profitabilitas bank. Koefisien variabel sebesar -2,118879 menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel lain bernilai nol, rata-rata tingkat profitabilitas bank akan turun apabila bank

memilih menggunakan SAK Umum (yang memiliki nilai 1 dalam dummy variable standar akuntansi). Perbedaan utama akuntansi untuk Bank Umum dan BPR adalah terkait dengan pembentukan cadangan penurunan nilai. Adanya perbedaan tersebut membuat jumlah pada akun penyisihan kerugian aset produktif berdasarkan PSAK dan SAK ETAP berbeda secara signifikan. Besarnya akun tersebut dapat memengaruhi penghitungan rasio *net interest margin* karena semakin besar penyisihan aktiva produktifnya, maka semakin menurun jumlah aktiva produktif yang dapat dihitung sebagai pembagi dalam rasio NIM. Pendapatan bunga pun jumlahnya ikut menurun karena pendapatan dari aktiva produktif yang disisihkan tidak termasuk sebagai pendapatan bunga. Hasil yang negatif untuk variabel standar akuntansi mengkonfirmasi bahwa penggunaan SAK Umum pada bank yang besarnya hampir sama menurunkan profit bank dibandingkan menggunakan SAK ETAP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut memberikan arti bahwa profitabilitas sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Tingginya persentase BOPO suatu perusahaan menyiratkan kurang efisiennya perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya karena mengeluarkan biaya operasional yang besar. Meningkatnya biaya operasional dapat menyebabkan perolehan laba menurun di hampir semua industri. Biaya operasional perlu diminimalkan agar laba yang diperoleh meningkat (Purwoko & Sudiyatno, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibentuk serta bertentangan dengan hasil penelitian oleh (Sukma, 2013) dan (Agustami & Wirekso, 2013) yang menyatakan risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa besarnya NIM pada bank tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat risikonya. Hal ini dikarenakan kelompok sampel bank memiliki angka rata-rata rasio NPL yang kecil selama periode 2015-2017 yaitu sebesar 2,49%. Rendahnya tingkat risiko kredit tidak mempengaruhi perolehan pendapatan bunga yang berdampak terhadap profitabilitas bank.

## SIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa bahwa faktor yang memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan adalah perbedaan standar akuntansi dan BOPO. Adapun risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Penulis menyarankan kepada bank untuk tetap menjaga tingkat risiko kredit pada tingkat yang rendah karena tidak berdampak signifikan terhadap perubahan profitabilitas bank serta memperhatikan tingkat efisiensi operasionalnya mengingat dampaknya yang signifikan terhadap profitabilitas. Penulis juga menyarankan kepada regulator untuk mempertimbangkan dampak dari penerapan standar akuntansi terhadap perubahan profitabilitas bank serta memperhatikan kondisi bank berukuran kecil yang memiliki tingkat efisiensi operasional yang rendah. Penerapan IFRS for SME untuk BPR di masa depan harus mempertimbangkan ukuran Bank. Untuk BPR yang terlalu kecil ukurannya mungkin tidak perlu menggunakan IFRS for SME karena dapat menekan tingkat profitabilitas lebih rendah lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S., & Wirekso, A. M. (2013). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank OCBC NISP, TBK Tahun 2002-2010). *JRAK*, 372.

- Ahyaruddin, M., & Akbar, R. (2016). The relationship between the use of a performance measurement system, organizational factors, accountability, and the performance of public sector organizations. *Journal of Indonesian economy and business*, 31(1), 1–22.
- Almadany, K. (2014). Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 12(2).
- Atkinson, A. A., & McCrindell, J. Q. (1997). Strategic performance measurement in government. *CMA magazine*, 71(3), 20–23.
- Bank Indonesia. (2009). “Frequently Asked Questions (FAQs) SE NO.11/37/DKBU/2009 Tanggal 31 Desember 2009 tentang Penetapan Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat”. available online at: [https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se\\_113709.aspx](https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_113709.aspx) (diakses pada 20 Mei 2018)
- Bank Indonesia.(2009). Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2009). Surat Edaran No.11/37/DKBU/2009 Tanggal 31 Desember 2009 Perihal Penetapan Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Jakarta
- Dewi, G. A. P. I. L., & Triaryati, N. (2017). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Net Interest Margin Di Indonesia. *None*, 6(6).
- Gitman, L. J., & Zutter, C. (2012). Principios de administración financiera (Decimosegunda ed.). *Mexico: Pearson Education. Recuperado el*, 8.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-ratio Keuangan Car, Ldr, Nim, Bopo, Npl Terhadap Roa. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
- Ismail, I., & Ak, D. (2010). Manajemen Perbankan. *Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta: Kencana*.
- Jorjoga, K. V., & Murdayanti, Y. (2015). PENGARUH BIAYA OPERASIONAL DENGAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 10(1), 71–87.
- Nihayati, A., Wahyudi, S., & SYAICHU, M. (2014). Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap Net Interest Margin (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 14–44.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Jakarta.
- 9.1** Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta.

- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (Studi empirik pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1).
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Jakarta.
- Saeed, M., & Zahid, N. (2016). The impact of credit risk on profitability of the commercial banks. *Journal of Business & Financial Affairs*, 5, 192.
- Sofyani, H., & Akbar, R. (2013). Hubungan faktor internal institusi dan implementasi sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (sakip) di pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 184–205.
- Sukma, Y. L. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Syafi'i, M., & Rusliati, E. (2016). "Credit Risk, Market Risk, Operational Risk and Liquidity Risk on Profitability of Banks in Indonesia". *Trikonomika* Vol 15 No. 2. pp 78-88.
- Tim Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat. 2010. Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat. Bank Indonesia. Jakarta.
- Tim Perumus PAPI. (2008). Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. Bank Indonesia. Jakarta.
- Wahyuni, E. (2009). "Gempa Bumi' Akuntansi Indonesia 2010 Persyaratan Dalam PSAK 50 dan 55 Butuh Investasi Besar". available online at <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-94> (diakses pada Desember 2018)
- Wijaya, A. H. C., & Akbar, R. (2013). The influence of information, organizational objectives and targets, and external pressure towards the adoption of performance measurement system in public sector. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(1), 62–83.